

**MAJELIS TAKLIM SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM BAGI MUALLAF
(Kegiatan Keagamaan Muallaf Di Kelurahan Jahab Kecamatan Tenggara)**

ISNA RADIYAH

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggara

Email: isnaradiyah@gmail.com

ABSTRACT

Religion as a guide for life for humans has provided clues about various aspects of life, including mentoring or developing a healthy spiritual mentality. Muallaf as a term for someone newly converted to Islam, still weak in faith, whose knowledge of Islam is still lacking, is deemed necessary to obtain coaching. Assembly taklim is indispensable to add to the knowledge and beliefs of Islam for Muallaf, which will encourage understanding of Islamic teachings for them. This paper is the result of observations made on several majelis taklim in Jahab Village, Tenggara Sub-district, which has been a means of education to study Islam for the people of Muallaf. Exposure is done descriptively to provide an overview of Islamic religious development activities carried out in majelis taklim.

KEYWORDS: *The Assembly of Taklim, Islamic Education, Religious Activity of Muallaf.*

PENGANTAR

Kebenaran yang hakiki datangnya dari Allah SWT., manusia dituntun untuk menemukannya. Jalan untuk menemukan kebenaran itu ialah melalui agama. Agama adalah jalan muamalah yang kongkret, yang memiliki berbagai aturan tertentu sebagai pedoman bagi penganutnya.

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental rohani yang sehat. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan sekaligus pola-pola tingkah laku yang selalu memberikan tuntunan hidup bagi umat manusia.

Di Indonesia terdapat beberapa agama dan aliran kepercayaan yang berkembang dimasyarakat. Hal ini menjadi bukti betapa negara kita menjamin para penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 29 Ayat 2. Dengan adanya pasal ini semua penduduk Indonesia berhak untuk memeluk agama ataupun menganut aliran kepercayaan sesuai dengan keyakinannya.

Dalam ajaran Islam, Allah SWT. memberi batasan bahwa agama yang diridhoi-Nya hanyalah Agama Islam. Dia menutup semua jalan bagi manusia untuk mendapatkan ridho-Nya kecuali melalui jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW., yaitu *Dien al-Islam*. Siapapun yang mencari jalan selain agama Islam itu maka sesungguhnya ia telah tersesat. Hal ini disebutkan dengan jelas di dalam Alquran, yaitu:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ إِيمَانِهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (Q. S. Ali 'Imran/ 3:19)

Setelah menemukan kebenaran dan mendapatkan petunjuk agama yang benar, kemudian manusia harus dididik untuk lebih meneguhkan keyakinannya. Pendidikan tersebut adalah pendidikan keagamaan Islam atau pendidikan Islam, yang didalamnya memuat berbagai ilmu pengetahuan, baik yang menyangkut akidah, syariah dan muamalah, serta akhlak.

Dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan Hadis. Alquran adalah kitab suci yang terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya. Alquran terpelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah SWT. dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa, yaitu sejak awal diturunkannya hingga sampai hari kiamat kelak. Sedangkan Hadis merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW. yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam. Sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah SAW. dalam Hadisnya.

Pendidikan Islam sebagai usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang merupakan kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajarnya sehingga membentuk pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia serta mampu menegakkan kebenaran dan memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur sesuai ajaran Islam.

Menurut Muzayyin Arifin (2005:12) dalam pandangan Islam pendidikan berkaitan dengan usaha menyukseskan tiga misi yang menjadi tuntutan hidup seorang Muslim, yaitu:

Pertama, pembebasan manusia dari ancaman api neraka, sesuai dengan perintah Allah SWT. dalam Surat At-Tahrim (66) ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Kedua, pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah SWT. yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi dari cita-cita seseorang yang beriman dan bertaqwa, serta senantiasa memanjatkan doa sehari-hari, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 201, yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka. "

Ketiga, membentuk pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada khaliknya. Keyakinan dan keimanannya berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budinya. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman dalam Surat Al Mujadilah (58) ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَلْفَسَّحُوا يُفَسِّحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَلْأَنشُرُوا
يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. "

Dengan demikian maka tiga misi yang menjadi tuntutan hidup seorang Muslim di atas menjadi perspektif pendidikan dalam pandangan Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut, Muallaf sebagai sebutan bagi seseorang yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya, adalah seseorang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam. Ia baru menjalani perubahan keyakinan, yang tentu berpengaruh kepada kurangnya pengetahuannya mengenai ajaran agama Islam yang baru dianutnya. Oleh karenanya, pendidikan keagamaan untuk para Muallaf berupa bimbingan pengajaran tentang keimanan dan ibadah dalam ajaran Islam, baik dalam bentuk lisan, tulisan ataupun yang lainnya untuk lebih memantapkan keyakinannya dalam mengamalkan syariat Islam, mutlak diperlukan.

Para Muallaf ini harus tetap dibantu serta dimudahkan dalam setiap urusannya, khususnya dalam keagamaan Islam. Para Muallaf ini perlu dihilangkan beban-beban yang membelenggunya dan memberatkan punggungnya, serta ditumbuhkan potensinya. Inilah perwujudan dari prinsip dalam ajaran Islam: "Bi al mu'miniin ra'ufurrahiim".

Dalam menjalankan pendidikan keagamaan dilingkungan masyarakat, pembinaan pendidikan agama Islam dalam bentuk pengajaran dapat dilakukan melalui majelis taklim. Pendidikan keagamaan khususnya bagi para Muallaf dalam suatu majelis taklim hendaknya melalui metode-metode yang jelas dan mudah dimengerti serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini agar pengetahuan keagamaan para Muallaf tersebut dapat meningkat. Selain itu juga diharapkan dukungan dari warga setempat dan juga keterlibatan pemerintah untuk mendukung para tokoh agama dalam menjalankan tugasnya dimasyarakat.

Tulisan ini adalah hasil observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa

majelis taklim di Kelurahan Jahab, Kecamatan Tenggarong, yang selama ini menjadi sarana pendidikan untuk mempelajari agama Islam bagi warga Muallaf di sana. Paparan secara deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang kegiatan pembinaan keagamaan Islam yang dilaksanakan oleh pengelola majelis taklim, khususnya bagi para Muallaf.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Majelis Taklim, Klasifikasi dan Fungsinya

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu "*majlis*" yang berarti (tempat) dan "*taklim*" yang berarti (pengajaran). Dengan demikian Majelis Taklim berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama.

Panji Gunawan (2015:315) menyebut Majelis Taklim terdiri dari dua akar kata berbahasa Arab yaitu "*majlis*" yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan, dan "*ta'lim*" berarti pengajaran. Jika kita gabungkan dua kata itu dan mengartikannya secara istilah, maka dapatlah disimpulkan bahwasanya Majelis Taklim memiliki arti: "tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama Islam) yang bersifat *non formal* (jika kita melihat jenis pendidikan yang ada di Indonesia saat ini)".

Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi Alam semesta. (KBBI, 2008:859)

Majelis taklim sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW saat dakwah pertamanya yang bertempat di rumah Arqom bin Al-Arqom. Sekarang, sebutan majelis taklim sudahlah tidak asing lagi bagi kita.

Majelis Taklim tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia. Jika diklasifikasikan ada berbagai macam Majelis Taklim (Muhsin MK, 2009:256), antara lain:

1. Majelis Taklim berdasarkan jenisnya dapat terdiri atas kaum bapak/ muslimin/ laki-laki, yaitu:
 - a. Majelis taklim kaum remaja;
 - b. Majelis taklim anak-anak;
 - c. Majelis taklim campuran laki-laki dan perempuan/ kaum bapak dan ibu;
2. Dilihat dari organisasinya, Majelis Taklim ada beberapa macam, yaitu:
 - a. Majelis taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemeritahan setempat;
 - b. Majelis taklim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akte notaris;
 - c. Majelis taklim berbentuk organisasi masyarakat;
 - d. Majelis taklim dibawah organisasi masyarakat;

- e. Majelis taklim dibawah organisasi sosial-politik;
3. Dilihat dari tempatnya, Majelis Taklim terdiri dari:
 - a. Majelis taklim masjid atau mushola;
 - b. Majelis taklim perkantoran;
 - c. Majelis taklim perhotelan;
 - d. Majelis taklim pabrik atau industri;
 - e. Majelis taklim perumahan;

Tutty Alawiyah (1997:78) di dalam bukunya "*Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*", merumuskan tujuan dari segi fungsinya, yaitu:

Pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama;

Kedua, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi;

Ketiga, berfungsi mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Demikian pula halnya dengan Muhsin MK (2009:5-7) dalam bukunya "*Manajemen Majelis Taklim*" dia tidak memisahkan antara tujuan dan fungsi majelis taklim. Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya maka majelis taklim dalam masyarakat bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

1. Tempat belajar-mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

2. Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah mawaddah warohmah*. Melalui Majelis taklim inilah maka diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

3. Wadah berkegiatan dan berkreaitivitas

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreaitivitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat kearah yang baik.

4. Pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

5. Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi

Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan

silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

Jika kita perhatikan dengan teliti maka penjelasan Muhsin MK di atas mengkhususkan majelis taklim yang pesertanya adalah dari kaum wanita. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa kaum lelaki pun dapat mengadakan majelis taklim. Hanya saja mungkin lebih banyak dikenal majelis taklim yang pesertanya dari kaum wanita.

2. Pengertian Muallaf dan Pendidikan Islam Bagi Muallaf

Mualaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, mualaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam. Tidak ada perbedaan mencolok dari dua pengertian tersebut.

Para muallaf adalah orang-orang yang hatinya hendak dilunakkan dan direngkuh ke dalam Islam. Dalam upaya untuk melunakkan dan merengkuh mereka dalam Islam, hendaklah berpedoman pada "Jiwa Kenabian" yang dijelaskan dalam Alquran Surah At Taubah (9) ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. "

Dalam diri setiap manusia terdapat adanya dorongan untuk beragama. Ini bersifat naluriah, sebab dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan Sang penciptanya dan pencipta alam semesta. Alam pun mendorongnya untuk menyembah-Nya, memohon kepada-Nya dan meminta tolong kepada-Nya setiap kali ia tertimpa malapetaka dan bencana hidup.

Dari sini nampak jelas bahwa dalam tabiat manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan meng-Esakan-Nya. Melalui tabiat ini manusia semakin yakin adanya Allah. Pengakuan kepada kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya dan telah ada dalam relung jiwanya sejak zaman Azali. Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan, dan pokok-pokok agama pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya dan akan berkembang serta bertumbuh subur apabila seseorang dalam menganut keyakinan itu tidak mendapat kritikan-kritikan dalam hal keyakinan tersebut.

Pertumbuhan pengertian ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Karena itu, tidak jarang ide-ide, dan pokok-pokok ajaran agama dikritik oleh seseorang yang sudah memasuki usia remaja bahkan dewasa.

Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Seseorang yang memasuki usia remaja bahkan dewasa akan merasa bergejolak bermacam-macam perasaan yang terkadang bertentangan satu sama lain. Mungkin

yang paling menggelisahkan adalah jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, sehingga menyebabkan adanya pertentangan dan kegelisahan dalam dirinya serta mungkin akan menggoyahkan keyakinannya. Jika hal ini sudah terjadi, maka kemudian yang menjadi keyakinannya adalah mencari keyakinan atau agama lain yang dapat mengatasi pertentangan dan kegelisahan dalam hatinya tersebut. Dari kejadian inilah terkadang seseorang dapat melakukan perpindahan keyakinan atau agama yang biasa disebut dengan "konversi agama."

Secara teoritis, pemahaman agama pada muallaf mencakup: pengetahuan tentang ajaran Islam, kepercayaan pada doktrin agama Islam, kepercayaan terhadap Allah SWT. , serta keraguan pada doktrin agama yang bersifat ghaib. Bagaimana muallaf mempertahankan agamanya dapat ditunjukkan melalui sikap konsistensinya dalam mempelajari ilmu agama Islam, dan komitmen dari dalam diri untuk memegang teguh keyakinan beragamanya saat ini.

Faktor yang menyebabkan seseorang berpindah agama atau menjadi muallaf, didominasi oleh adanya petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural ini berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok tertentu. Namun demikian, terasa sulit untuk membuktikan hal ini secara empiris, walaupun kita mempercayai bahwa petunjuk Ilahi memegang peran penting dalam perubahan perilaku keagamaan seseorang. Oleh karena itu, perlu ditelusuri faktor-faktor lain, baik itu dilihat dari latar belakang sosiologis, faktor kejiwaan maupun pendidikan yang didapatkan.

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa penyebab seseorang berpindah agama atau menjadi muallaf adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor lain:

1. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan).
2. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun non formal.
3. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, dan famili.
4. Pengaruh pemimpin keagamaan.
5. Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi.
6. Pengaruh kekuasaan pemimpin.

Para ahli psikologi menyebutkan faktor psikologis yang menyebabkan seseorang berpindah agama atau menjadi muallaf. Sebagai contoh adalah tekanan batin, maka akan mendorong seseorang untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin, atau jiwa yang kosong dan tidak berdaya kemudian mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberikan kehidupan jiwa yang tenang dan tentram. Dengan demikian, seseorang menjadi muallaf tidak hanya didorong oleh faktor luar saja, tapi juga disebabkan faktor intern.

Yang dapat dikategorikan sebagai faktor intern antara lain:

a. Kepribadian.

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James ditemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi dalam dirinya.

b. Pembawaan.

Menurut penelitian Guy E. Swanson ditemukan semacam kecenderungan urutan kelahiran yang mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin. Sementara anak yang dilahirkan pada urutan tengah atau antara sulung dan bungsu sering mengalami stres jiwa. Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern antara lain:

a. Faktor Keluarga.

Diantara yang termasuk dalam faktor ini adalah:

- 1) Kerekatan keluarga
- 2) Ketidakserasi
- 3) Berlainan agama
- 4) Kesepian
- 5) Kesulitan seksual
- 6) Kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat

Kondisi demikian menyebabkan batin seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

b. Faktor lingkungan tempat tinggal.

Yang termasuk dalam faktor ini adalah ketersaingan dari tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat yang menyebabkan seseorang hidupnya sebatang kara.

1) Perubahan status.

Perubahan status yang dimaksud dapat disebabkan oleh berbagai macam persoalan, seperti: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan dan lain sebagainya.

2) Kemiskinan.

Seringkali terjadi masyarakat awam yang miskin terpengaruh untuk memeluk agama yang menjanjikan dunia yang lebih baik, seperti kebutuhan sandang dan pangan yang mendesak.

Proses seseorang berpindah agama atau menjadi muallaf, antara lain:

a. Secara bertahap (*Type Valitional*)

Yaitu terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. Tipe pertama ini dengan motivasi aktif dari pelaku dan intelektual rasional yang lebih berperan.

b. Perubahan secara drastis (*Type Self Surrender*)

Yaitu terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut

dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya. Jenis kedua ini, menurut William James terdapat pengaruh petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap seseorang. Sebab, gejala ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Dengan kata lain, tipe kedua ini merupakan hidayah atau petunjuk dari Tuhan. Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut menurut tinjauan para psikolog adalah berupa pembebasan diri dan tekanan batin. Proses yang dilalui oleh orang-orang menjadi muallaf, berbeda antara satu dengan lainnya, selain sebab yang mendorongnya dan bermacam pula tingkatnya, ada yang dangkal, sekedar untuk dirinya saja dan ada pula yang mendalam, disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi dalam sekejap mata dan ada pula yang berangsur-angsur. Namun dapat dikatakan, bahwa setiap orang yang menjadi muallaf melalui proses-proses jiwa sebagai berikut:

1. Masa tenang pertama, masa tenang, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.
2. Masa ketidaktenangan, konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik. Baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga.
3. Masa goncang hingga mencapai puncaknya, yaitu terjadilah peristiwa peristiwa berpindah agama atau menjadi muallaf. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, mendapatkan kekuatan dan semangat.
4. Keadaan tentram dan tenang. Setelah krisis kejiwaan dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan.
5. Tingkat terakhir adalah pengungkapan dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama.

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan disebutkannya konsep pendidikan dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits* berulang kali. Pendidikan hendaknya jangan hanya dituangkan dalam pengetahuan semata-mata kepada anak didik, tetapi harus juga diperhatikan pembinaan moral, sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, dalam setiap pendidikan, pengetahuan harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang kuat, dan pendidikan seperti itu ada dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas individu sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah, keputusan-keputusan, serta pendekatan-pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Mereka dilatih dan secara mental sangat berdisiplin sehingga mereka ingin memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau hanya untuk manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga

untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi, dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral, dan fisik keluarga mereka, masyarakat, dan umat manusia. Untuk itu, pendidikan Islam harus mulai diperkenalkan, diajarkan, dan dibiasakan sejak dini. Pelaksanaannya harus dimulai sejak di dalam lingkungan keluarga dan berlanjut kelingkungan masyarakat.

Terkait dengan penanaman pendidikan agama Islam, dapat diberikan kepada muallaf baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan agama Islam melalui jalur formal di sekolah adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan agama Islam juga diberikan kepada para muallaf melalui jalur non formal seperti majelis taklim. Melalui majelis taklim inilah para muallaf dididik dan dibina agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mempelajari materi ajaran Islam, berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. Dalam realita, para muallaf sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini wajar sebab ia baru mengenal Islam dan perlu memahami agama Islam secara mendalam. Baginya, materi-materi Pendidikan Agama Islam dirasa asing dan sulit dipahami, maka perlu bimbingan khusus oleh guru agama maupun tokoh-tokoh agama.

Bimbingan khusus dari Pembina/ pendidik/ Guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peranannya tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena keberadaannya merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Bagi mereka, tugas yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Sebagai pendidik, guru harus menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik kearah titik maksimal yang dapat mereka capai.

Sasaran tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada pencerdasan otak (*intelegensi*) saja, melainkan juga berusaha membentuk seluruh pribadi peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan pengembangannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Kemampuan tersebut berkembang menurut sistem nilai-nilai yang dijiwai oleh norma-norma agama serta peri kemanusiaan. Dengan demikian kegiatan mendidik lebih luas dari areal kegiatan mengajar. Walaupun begitu tujuannya adalah tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional.

Pandangan di atas menuntut suatu konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranannya dalam proses pembelajaran. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

Salah satu peranan guru dalam proses pembelajaran adalah motivasi. Motivasi merupakan salah satu peranan yang harus dimiliki oleh seorang guru (pendidik).

Karena motivasi adalah salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Karena motivasi adalah "suatu proses atau pendorong untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan". Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi).

Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini peranan guru dalam memotivasi peserta didik untuk belajar, antara lain adalah:

1. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan.
2. Memiliki bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan peserta didik.
3. Memilih cara penyajian yang bervariasi.
4. Memberikan sasaran dan kegiatan yang jelas.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sukses.
6. Berikan kemudahan dan bantuan dalam belajar.
7. Berikan pujian, ganjaran atau hadiah.
8. Penghargaan terhadap pribadi anak.

Oleh karena itu seorang guru harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik diantaranya adalah menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam pelajaran yang akan dilaksanakan. Menggunakan metode yang bervariasi juga dapat membangkitkan motivasi karena siswa tidak merasa bosan dalam belajar.

Adapun dalam rangka upaya memotivasi belajar peserta didik ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan oleh guru, diantaranya:

1. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
2. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
3. Peserta didik harus selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
4. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
6. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang, dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
7. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Pendidikan erat kaitannya dengan pembelajaran. Suharsimi Arikunto (1993:4) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Lebih

lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subyek yang sedang belajar (Suharsimi Arikunto, 1993:12).

Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik (Muhaimin, 2002:145).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam sehingga menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud:

1. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari.
2. Segenap fenomena atau peristiwa yang berdampak tertanamnya ajaran dan nilai-nilai Islam.

Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi muallaf dapat dilakukan, baik melalui lembaga formal maupun non formal. Untuk lembaga formal seperti sekolah dan Perguruan Tinggi (Muhaimin, 2009:33), terdiri atas beberapa aspek seperti berikut:

1. Aspek Al-Quran-Hadits, menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aspek Akidah, menekankan pada kemampuan dan memahami serta mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Asmaul Husna.
3. Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
4. Aspek Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
5. Aspek Tarikh dan Kebudayaan, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/ hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Pendidikan baik di lembaga formal maupun non formal, harus menggunakan metode yang jelas. Metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Secara terminologi, Ali Mufron menjelaskan bahwa istilah metode bisa membawa pada pengertian yang bermacam-macam, yaitu ada kognitifnya, seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat sah sholat. Ada juga aspek afektifnya seperti penghayatan pada nilai-nilai dan akhlak dan juga aspek psikomotorik seperti praktik sholat, haji dan sebagainya (Ahmad Ar Rifai, 2013:86).

Setiap metode pengajaran, menurut Ali Mufron (Ahmad Ar Rifai, 2013:88-89) harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Metode harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri
2. Metode harus memanfaatkan hukum pembelajaran, seperti kesiapan, latihan, akibat, harus dipertimbangkan dengan baik
3. Metode harus berawal dari apa yang diketahui siswa.
4. Metode harus memperhatikan perbedaan individu, seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
5. Metode harus didasarkan pada teori praktik dan lain-lain
6. Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para peserta didik.
7. Metode harus menyediakan pengalaman baru bagi peserta belajar
8. Metode harus menantang dan memotivasi peserta yang mengarah kearah kegiatan yang menyangkut proses dideresev dan integrasi.
9. Metode harus member peluang bagi peserta didik untuk bertanya jawab
10. Metode dapat menyempurnakan metode lainnya.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dan senantiasa mempedomaninya. Adapun prinsip-prinsip tersebut (Ramayulis, 2006:220) sebagai berikut:

1. Prinsip integral, pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis.
2. Prinsip seimbang, pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat harus menjadi perhatian. Rasul diutus Allah untuk mengajar dan mendidik manusia agar dapat meraih kebahagiaan kedua alam tersebut.
3. Prinsip bagian dari proses Rububiah. Hakikat pendidikan pada intinya terletak pada fungsi Rububiah. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan proses dan fungsi Rububiah Allah terhadap manusia, sejak proses penciptaan sampai dewasa dan sempurna.
4. Prinsip selalu berkaitan dengan agama. Pendidikan sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia.
5. Prinsip terbuka. Pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis dan universal. Keterbukaan pendidikan Islam ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasar yang original (shahih), yang bersumber pada Al-quran dan hadits.
6. Menjaga perbedaan individual. Perbedaan yang dimiliki manusia sesuai dengan keadaannya masing-masing.
7. Prinsip dinamis. Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.
8. Dalam pendidikan Islam perlu adanya evaluasi yang merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus selalu dilakukan secara

sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Dengan evaluasi, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau ditentukan taraf kemajuannya (Abudin Nata, 2010:307). Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *output* yang dihasilkannya. Dengan kata lain penilaian atau evaluasi digunakan sebagai alat untuk menentukan suatu tujuan tercapai atau tidak.

3. Profil Majelis Taklim di Kelurahan Jahab Kecamatan Tenggarong

Berkenaan dengan uraian di atas, berikutnya perlu disampaikan profil Majelis Taklim di Kelurahan Jahab Kecamatan Tenggarong. Akan tetapi, untuk melengkapi gambaran tersebut maka sebelumnya perlu dipaparkan gambaran wilayah dan demografis (berkaitan suku dan agama) Kelurahan Jahab, sebagai berikut.

Secara umum diketahui bahwa Kelurahan Jahab berada di Wilayah Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kelurahan Jahab ini maju pesat dalam perkembangannya. Dahulunya, Kelurahan Jahab hanyalah sebuah desa di pinggiran kota Tenggarong, yang kemudian mengalami pertumbuhan penduduk yang relatif cepat dan ramai.

Kelurahan Jahab terdiri atas 19 RT (Rukun Tetangga) dengan luas wilayah sebesar 11,758 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 4. 281 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 2. 149 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2. 132 jiwa.

Batas-batas Kelurahan Jahab, ialah:(1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Timbau; (2) Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Mahakam; (3) Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Senoni, Kecamatan Sebulu; dan (4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rempanga.

Berikutnya, secara demografis, penduduk di Kelurahan Jahab terdiri dari 1. 132 Kepala Keluarga (KK), dan tergolong masyarakat yang heterogen. Dari data-data keadaan penduduk menunjukkan pola kehidupan pembauran atau asimilasi karena di Kelurahan Jahab terdiri dari beberapa suku yang terdapat di Indonesia. Penduduk terbanyak yang menempati Kelurahan Jahab adalah suku Toraja, disusul kemudian suku Dayak dan Madura. Sementara suku yang lainnya beragam melengkapi suku yang ada di sana. Berikut data mengenai penduduk di Kelurahan Jahab, Kecamatan Tenggarong.

Tabel 1.
Data Penduduk Menurut Suku

No.	Suku	Jiwa
1.	Dayak	974
2.	Batak	38
3.	Toraja	1. 073
4.	Kutai	426
5.	Bugis	59
6.	Banjar	85

7.	Jawa	619
8.	Madura	693
9.	Lainnya	314
Jumlah (Jiwa)		4. 281

Sumber: Kantor Kelurahan Jahab.

Perayaan adat istiadat masih sering dilaksanakan di Kelurahan Jahab. Hal ini dilihat dari agama penduduk Kelurahan Jahab, mayoritas penduduk di sana non muslim (Kristen). Walaupun demikian, kerukunan hidup beragama di Kelurahan Jahab tetap terpelihara dengan baik.

Tabel 2.
Data Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jiwa
1.	Islam	1. 813
2.	Kristen	2. 314
3.	Katolik	152
4.	Budha	2
5.	Hindu	0
Jumlah (Jiwa)		4. 281

Sumber: Kantor Kelurahan Jahab.

Untuk melayani peribadatan warga masyarakat maka rumah ibadah bagi penduduk untuk melaksanakan ibadah mutlak dibutuhkan. Keberadaannya sekaligus sebagai prasarana silaturahmi dan kegiatan keagamaan lainnya.

Tabel 3.
Data Rumah Ibadah

No.	Rumah Ibadah	Unit
1.	Masjid	1
2.	Langgar / Musolla	3
3.	Gereja	13
Jumlah (Unit)		17

Sumber: Kantor Kelurahan Jahab

Terbentuknya Majelis Taklim di Kelurahan Jahab sejak tahun 1988. Majelis Taklim yang dibentuk oleh masyarakat di Kelurahan Jahab ini bertujuan sebagai tempat silaturahmi warga, tempat belajar ilmu agama Islam, menambah keyakinan beragama, sekaligus menambah minat masyarakat untuk melaksanakan perintah agama Islam.

Anggota Majelis Taklim di Kelurahan Jahab ini adalah warga Jahab beragama Islam, maupun Muallaf. Tiga Majelis Taklim untuk ibu-ibu dan satu Majelis Taklim untuk bapak-bapak. Data Majelis Taklim tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.
Data Profil Majelis Taklim

No.	Profil Majelis Taklim
1.	Nama: Majelis Taklim Al Mu'min Anggota: 32 Orang

	Pengelola:Kamsiah Tempat Kegiatan:Rumah anggota/ bergiliran Frekuensi Kegiatan:1 (satu) x Seminggu (Sabtu)
2.	Nama:Majelis Taklim Al Masitah Anggota:25 Orang Pengelola:Lamsiah, S. Pd. Tempat Kegiatan:Rumah anggota/ bergiliran Frekuensi Kegiatan:1 (satu) x Seminggu (Jum'at)
3.	Nama:Majelis Taklim Khusnul Khotimah Anggota:60 Orang Pengelola:Waningsih S. Pd Tempat Kegiatan:Rumah anggota/ bergiliran Frekuensi Kegiatan:1 (satu) x Seminggu (Rabu)
4.	Nama:Majelis Taklim Musholla Al Jannah Anggota:30 Orang Pengelola:Takmir Musholla Tempat Kegiatan:Musholla Al Jannah Frekuensi Kegiatan:3 (tiga) x Seminggu (Minggu Subuh, Senin Malam, Kamis Malam)

Sumber:Kantor Kelurahan Jahab.

Pembinaan keagamaan pada majelis taklim di Kelurahan Jahab dilakukan oleh para tokoh masyarakat. Para tokoh masyarakat tersebut peduli terhadap pembinaan keagamaan Islam bagi masyarakat di Kelurahan Jahab. Para tokoh tersebut juga dikenal dermawan, karena selain mengadakan pengajian para tokoh tersebut juga membagi kelebihan rejekinya untuk masyarakat di sana. Beberapa orang tokoh masyarakat dimaksud sebagai berikut.

Tabel 5
Data Pembina Majelis Taklim

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Yuyun, S. Ag	Guru
2.	Hj. Jannah, S. Ag	Guru
3.	Hj. Inariah, S. Ag	Guru PPKp Ribhatul Khail
4.	Drs. H. Abd Sani Effendi	Kepala Sekolah (Saat ini telah Pensiun)
5.	Drs. H. Darsih Djamin.	Guru SMA N 1 Tenggarong
6.	Drs. H. Hormansyah	Kepala KUA Tenggarong (Saat ini telah Pensiun)

Sumber:Kantor Kelurahan Jahab

Akan tetapi, para pembina Majelis Taklim yang ada dalam tabel diatas, sudah tidak sering lagi datang membina. Menurut informasi yang didapat, Ibu Yuyun, S. Ag. , dan Ibu Hj. Jannah, S. Ag. telah meninggal dunia, sedangkan pembina lainnya masih hidup, namun mereka datang hanya sesekali saat diundang/ diperlukan. Selain kesibukan pribadi masing-masing pembina, masalah jarak yang cukup jauh menjadi kendala mereka dalam pembinaan. Pembinaan Majelis Taklim saat ini dilanjutkan oleh pengurus di masing-masing majelis. Pengurus yang sekaligus sebagai Pembina

majelis taklim dan orang yang dianggap memiliki pengetahuan agamanya baik.

Tabel 6.

Data Pengurus/Pembina Majelis

No.	Nama	Keterangan
1.	Waningsih	PNS Guru
2.	Naomi	Kepala TPA
3.	Khamsiah	Tokoh Masyarakat
4.	Lamsiah, S. Pd	PNS Guru
5.	Bambang Usmanto	Tokoh Agama
6	Mustafa	Tokoh Agama

Sumber: Kantor Kelurahan Jahab

Kegiatan keagamaan yang dilakukan dapat menumbuhkan kesadaran beragama untuk anggota majelis maupun bagi muallaf yang ada didalamnya. Dan sekaligus dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya ilmu agama.

Pembinaan agama Islam melalui majelis taklim yang ada di Kelurahan Jahab ini telah sering dilaksanakan dan merupakan kegiatan yang positif, serta menumbuhkan kesadaran beragama. Kegiatan yang dilakukan dapat menumbuhkan kesadaran beragama untuk anggota majelis maupun bagi muallaf yang ada didalamnya. Dan hal ini juga dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya agama Islam.

4. Deskripsi Kegiatan Pendidikan Islam melalui Majelis Taklim di Kelurahan Jahab Kecamatan Tenggarong

Memahami ajaran Islam, perlu adanya ketertarikan untuk melihat, mendengar, meyakini dan melaksanakan ajaran keagamaan. Islam sebagai agama dan ajaran yang diwahyukan Allah SWT memuat ajaran-ajaran untuk seluruh umat manusia. Ajaran ini disampaikan oleh para Nabi dan Rasul dengan cara dakwah, agar lebih mudah dipahami umat. Dakwah yang dilakukan baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan merupakan bentuk kongkret dari pendekatan sosiologis yang dicontohkan langsung oleh para Nabi dan Rasul.

Ajaran agama khususnya Islam menghendaki agar umat Islam tunduk dan taat pada perintah Allah SWT. Dalam hal ini dibuktikan dengan ibadah sebagai bentuk ketaatan. Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tarwakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan *tasbih*, *tahlil*, *takbir*, *tahmid* dan *syukur* dengan lisan dan hati adalah ibadah *lisaniyah qalbiyah* (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah *ibadah badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan. Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia.

Allah SWT. berfirman dalam Surat Adz Dzaariyaat (51) ayat 56-57, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾

Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan diri kepada-Ku."

kepada-Ku. aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.”

Agar dapat diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak bisa dikatakan benar kecuali dengan adanya keikhlasan kepada Allah SWT dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Ibadah di dalam syari'at Islam merupakan tujuan akhir yang dicintai dan diridhai-Nya. Karenanyalah Allah menciptakan manusia, mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Kitab suci-Nya. Orang yang melaksanakannya dipuji dan yang enggan melaksanakannya dicela. Allah SWT. , berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: "dan Tuhanmu berfirman:”Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina”. ” (Q. S. Al-Ghafir/ 40:60)

Ibadah didalam Islam tidak disyari'atkan untuk mempersempit atau mempersulit manusia, dan tidak pula untuk menjatuhkan mereka didalam kesulitan. Akan tetapi ibadah itu disyari'atkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemashlahatan besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Pelaksanaan ibadah dalam Islam semua adalah mudah.

Diantara keutamaan ibadah bahwasanya ibadah mensucikan jiwa dan membersihkannya, dan mengangkatnya ke derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi. Selain itu dapat meringankan seseorang untuk melakukan berbagai kebajikan dan meninggalkan kemunkaran. Ibadah dapat menghibur seseorang ketika dilanda musibah dan meringankan beban penderitaan saat susah dan mengalami rasa sakit, semua itu ia terima dengan lapang dada dan jiwa yang tenang. Termasuk keutamaannya juga, bahwasanya seorang hamba dengan ibadahnya kepada Rabb-nya dapat membebaskan dirinya dari belenggu penghambaan kepada makhluk, ketergantungan, harap dan rasa cemas kepada mereka. Maka dari itu, ia merasa percaya diri dan berjiwa besar karena ia berharap dan takut hanya kepada Allah saja. Keutamaan ibadah yang paling besar bahwasanya ibadah merupakan sebab utama untuk meraih keridhaan Allah, masuk Surga dan selamat dari siksa Neraka.

Selain bentuk ibadah pembinaan juga dapat dilakukan dengan memberikan tambahan tentang pentingnya bersosialisai/ bersilaturrahmi antar warga. Dan satu hal yang paling penting yang harus disadari para Pembina majelis bahwa Semua ajaran/ materi agama yang akan disampaikan akan lebih maksimal jika sebelumnya telah terprogram dengan jelas penyusunan program pengajaran bisa dilakukan persemester atau pertahun. Tujuan dari penyusunan ini untuk menjabarkan bahan pengajaran yang akan disajikan, mengarahkan tugas yang harus ditempuh agar pengajaran dapat terlaksana secara bertahap dan tepat. Fungsinya sebagai pedoman selama pengajaran, seta sebagai bahan dalam pembinaan yang dilakukan. Dengan mengikuti pembinaan dalam majelis taklim, diharapkan anggotanya memiliki minat dan ketertarikan untuk tetap belajar agama Islam. Peneliti melihat kondisi ini sudah ada dalam majelis taklim di Jahab. Ini merupakan hal yang positif untuk

pembangunan umat.

Adapun mendeskripsikan kegiatan Pendidikan Islam di Kelurahan Jahab Kecamatan Tenggarong dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pembina Majelis Taklim

Pembinaan pada Majelis Taklim pernah dilakukan oleh beberapa orang, mereka berasal dari kota Tenggarong. Khusus majelis taklim ibu-ibu, pembinaannya dilakukan dua kali dalam sebulan. Dari keterangan pengurus majelis taklim mereka antara lain: Ibu Yuyun, Ibu Hj. Jannah, Ibu Inariah, Bapak Drs. H. Abdul sani Effendi, Bapak Drs. H. Hormansyah dan Bapak Drs. H. Darsih Djamin. Para Pembina ini memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Ini merupakan faktor pendukung atau kekuatan dari pembinaan. Dengan latar belakang pendidikan pembina yang rata-rata sarjana, tentulah ilmu agama Islam yang mereka miliki sudah sangat memadai. Peluang untuk keberhasilan pembinaan sangat besar dengan bekal ilmu yang mereka dapatkan dari pendidikan mereka.

Akan tetapi pembinaan di majelis taklim menjadi kurang maksimal saat para pembina ini sudah kurang aktif membina. Selain faktor pekerjaan mereka, masalah jarak dan dana serta tuntutan program yang sudah tidak menjadi kewajiban mereka. Selain itu adanya pembina yang meninggal dunia, dan tidak ada yang menggantikan pembinaan menjadi penghambat dalam membina agama Islam melalui majelis taklim di Kelurahan Jahab.

Kekurangan pembinaan agama Islam akhirnya bisa diatasi dengan turun tangannya para pengurus menggantikan tugas membina majelis. Akan tetapi pembinaan yang mereka lakukan sebatas kemampuan mereka.

b. Materi Pembinaan

Materi merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam pada majelis taklim yang ada di Jahab. Materi yang disampaikan para pembina yang terdahulu sudah cukup bervariasi dan mengacu pada pola pendidikan Islam yang ada dilembaga pendidikan formal. Materi yang sudah disampaikan ini menjadi perbendaharaan pengetahuan anggota majelis taklim beserta para muallaf didalamnya, dan harus selalu ditingkatkan dan diamalkan.

Tugas Pengurus yang sekaligus Pembina Majelis Taklim saat inilah untuk menggali pengetahuan keagamaan para anggotanya, sehingga mengetahui sejauh mana para anggota faham dan mengerti tentang materi yang telah disajikan. Jika masih ada yang tidak dimengerti, materi boleh disampaikan kembali berkali-kali sampai para anggota mengerti dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi lapangan, materi pendidikan Islam yang sudah disampaikan cukup baik dan untuk materi keimanan/ tauhid perlu ditingkatkan lagi agar pengetahuan keislaman para anggota majelis taklim meningkat. Dan untuk para muallaf ini menjadi benteng agar tidak lemah imannya dan kembali keagamanya semula.

Materi yang cukup beragam merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan. Akan tetapi pada saat pembina yang lama tidak aktif, pembina yang baru harus kembali mengulang kembali, materi akan berhasil tuntas disampaikan apabila

pembinaan terhadap anggota terprogram dengan jelas. Yang menjadi hambatan adalah tidak terprogramnya dengan jelas materi yang disampaikan pada saat pembinaan.

c. Metode Pembinaan

Metode yang biasa digunakan oleh Pembina majelis taklim adalah metode ceramah dan tanya jawab. Meskipun cukup baik, akan tetapi jika metode ini yang selalu digunakan pada saat pembinaan tentu akan membuat jenuh dan membosankan para anggota majelis. Penggunaan metode yang beragam dan variatif akan lebih menyenangkan pada saat pembinaan. Penggunaan metode juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Ada beberapa metode yang bisa digunakan selain metode ceramah dan tanya jawab, seperti metode demonstrasi/ praktik, metode ini dapat digunakan pada saat penyampaian materi wudhu dan sholat, selain itu metode hafalan, untuk menghafal doa-doa dan bacaan dalam sholat. Metode pembiasaan, biasanya menyangkut pembiasaan sehari-hari, seperti pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan berdoa sebelum melaksanakan aktifitas, serta masih banyak metode lainnya yang bisa digunakan Pembina majelis.

Untuk mengatasi kebosanan pada saat pembinaan perlu variasi dalam menyampaikan materi dan mengajar. Pembina dituntut agar lebih terampil. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam mengadakan variasi dalam proses pembinaan. ini meliputi tiga aspek, yakni sebagai berikut:(1) Variasi dalam pembinaan dan pengajaran; (2) Variasi dalam menggunakan media; dan (3) Variasi dalam interaksi antara Pembina dan yang dibina.

Penggunaan metode yang bervariasi dan beragam menuntut keahlian para pembina majelis di Kelurahan Jahab. Selama ini belum ada pelatihan untuk para pembina menggunakan metode seperti yang dilakukan para guru di sekolah. Pembina yang tadinya adalah pengurus majelis harus menambah wawasannya dibidang pendidikan, karena ada beberapa pengurus yang menjadi pembina berasal dari latar belakang yang bukan pendidikan.

d. Waktu Pembinaan

Waktu kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam dan kegiatan keagamaan lainnya dalam majelis taklim, untuk majelis taklim laki-laki sudah cukup memadai, karena dilaksanakan seminggu tiga kali pertemuan dengan kegiatan yang berbeda. Akan tetapi untuk majelis taklim ibu-ibu yang dilaksanakan seminggu sekali dalam waktu pertemuan hanya dua jam, dirasakan belum memadai. Agar pembinaan lebih maksimal, maka waktu untuk majelis taklim khususnya ibu-ibu, ditambah satu atau dua jam sehingga pembinaan membuahkan hasil sesuai harapan.

Mengenai waktu pembinaan bisa diatasi dengan musyawarah menentukan waktu yang pas, agar ada tambahan waktu pembinaan. Waktu yang maksimal tentunya akan membuahkan hasil yang maksimal.

e. Tempat Pembinaan

Saran dan prasarana bidang keagamaan di Kelurahan Jahab cukup lengkap dan sangat menunjang untuk kegiatan keagamaan. Hal ini terbukti dengan dibangunnya

tempat ibadah seperti Mesjid, Musolla dan tempat ibadah agama lainnya. Sarana ibadah dan majelis taklim untuk umat Islam di Kelurahan Jahab ini sudah cukup memadai sekaligus faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan, akan tetapi tentunya ke depan dapat dimaksimalkan lagi kegunaannya.

Untuk penggunaan masjid sebagai sarana pembinaan keagamaan Muallaf di Kelurahan Jahab perlu dimaksimalkan. Baik sebagai sarana majelis taklim ibu-ibu, maupun bapak-bapak. Anggota majelis taklim lebih memilih musolla dan dari rumah kerumah untuk pusat pembinaan. Sehingga keberadaan mesjid tidak secara optimal digunakan sebagai syiar agama dan pembinaan pendidikan keagamaan.

f. Tujuan Pembinaan

Tujuan dibentuknya majelis taklim ini adalah untuk menjalin silaturahmi para anggotanya dan juga untuk pembinaan pendidikan agama Islam para anggotanya. Tujuan ini sudah cukup tercapai, karena majelis taklim di Kelurahan Jahab sampai saat ini masih ada dan masih melaksanakan pembinaan keagamaan terhadap anggotanya. Selain itu ditunjang dengan penyampaian materi dan pembacaan Surat Yasin serta Shalawat dan Tahlil, semakin mempertebal keimanan para anggota majelis taklim. Dan ini menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan dari keberadaan majelis tersebut, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT.

g. Dana Pembinaan

Dana kegiatan hanya didapat dari anggota, jumlahnya pun tidak seberapa. Dana yang minim dapat menghambat kegiatan, sehingga hasil yang ingin dicapai tidak maksimal.

5. Kendala-kendala Pendidikan Islam bagi Muallaf melalui Majelis Taklim di Kelurahan Jahab Kecamatan Tenggara

Selain hal-hal di atas, terdapat kendala-kendala dalam pembinaan pendidikan Islam bagi Muallaf melalui Majelis Taklim di Kelurahan jahab Kecamatan Tenggara, sebagaimana dipaparkan berikut.

a. Kurangnya Kesadaran Urgensi Pembinaan di Majelis Taklim.

Para Anggota Majelis Taklim kurang menyadari akan pentingnya pembinaan. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan di majelis taklim. Tidak semua anggota menyadari bahwa keberadaannya menjadi satu hal yang penting untuk mencapai tujuan pembinaan. Tingkat kehadiran anggota menjadi salah satu faktor keberhasilan pembinaan. Jika kehadiran anggota baik, maka tujuan pembinaan akan tercapai dengan baik, demikian pula sebaliknya, jika kehadiran anggota kurang, maka tujuan pembinaan akan tidak maksimal.

b. Kurangnya dukungan dari Lingkungan.

Keluarga adalah faktor penting yang mendukung keberhasilan para Muallaf dalam mempelajari agama Islam. Khususnya bagi mereka yang latar belakangnya muallaf, maka keterbukaan dalam keluarga mutlak dibutuhkan, sehingga ada dukungan dari keluarga. Selain itu, faktor lingkungan turut mempengaruhi hal ini. Karena masyarakat di Kelurahan Jahab mayoritasnya non muslim, sehingga aktifitas keagamaan lebih dominan dari masyarakat non muslim. Bahkan, mereka yang

dulunya animisme dan kemudian memutuskan untuk menjadi Nasrani, masih melaksanakan ritual-ritual adat. Khususnya bagi suku Dayak dan Toraja.

c. Pekerjaan sebagai Alasan Tidak Mengikuti Majelis Taklim.

Mengatur waktu dengan tepat mutlak dibutuhkan, sehingga pada saat pembinaan di majelis taklim, para anggotanya dapat hadir dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Namun, disisi lain, program kegiatan pembinaan di majelis taklim perlu juga diprogramkan dengan baik, agar buka menjadi salah satu penghambat pembinaan bagi para Muallaf yang terendala karena melaksanakan pekerjaan.

d. Dana Iuran Anggota

Salah satu alasan ketidakhadiran muallaf di Majelis Taklim disebabkan adanya iuranmajelis taklim, sebab Muallaf kebanyakan dari warga kurang mampu. Sesungguhnya, tidak ada kewajiban yang mengikat jika anggota tidak mampu untuk menyisihkan uangnya untuk membayar Iuran. Keterusterangan Muallaf kepada hal ini, atau pemahaman para pengurus majelis Taklim terhadap kondisi finansial para Muallaf akan menjadi solusi yang tepat, sebab akan sangat rugi sekali jika masalah dana iuran yang menjadi penyebab ketidakhadiran para anggota.

e. Minder Belum Bisa Membaca dan Menulis Alquran.

Meskipun sudah dilakukan pembinaan ada diantara anggota yang belum bisa mengaji dengan benar. Rasa minder inilah yang menyebabkan anggota Majelis Taklim sering tidak hadir, sehingga untuk kembali aktif ada rasa malu. Perasaan seperti ini, bisa diatasi dengan kembali bersosialisasi dalam kegiatan di majelis maupun di masyarakat.

Belum bisa membaca dan menulis Alquran dengan benar tentunya menjadi kendala, namun patut untuk dilakukan pembiasaan agar mampu membaca dan menulis Alquran.

f. Perlunya Dukungan dari Pemerintah dan Pihak Terkait.

Dukungan pemerintah dan pihak terkait seperti Kementerian Agama akan menjadi faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan di Kelurahan Jahab. Dengan adanya dukungan akan menjadi kekuatan dalam pembinaan. Dukungan tersebut bisa berupa pembinaan rohani, bantuan berupa buku dan alat sholat maupun dana untuk pembinaan. Namun, karena memang tidak adanya anggaran dalam DIPA Kementerian Agama sehingga mereka dua tahun belakangan ini, pembinaan pendidikan Islam bagi Muallaf dirasakan kurang maksimal.

SIMPULAN

Pembinaan Pendidikan Agama Islam melalui Majelis Taklim di Kelurahan Jahab, Kecamatan Tenggarong, bagi Muallaf mutlak dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT. di dalam Alquran pada Surat Al Mujadilah (58) ayat 11, yang memerintahkan agar kaum Muslim berlapang-lapang di dalam Majelis. Sebab, Allah SWT. akan memberikan kelapangan bagi kaum Muslim yang melaksanakannya. Allah SWT. , akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan (khususnya, dalam hal agama Islam) dengan beberapa derajat.

Majelis Taklim di Kelurahan Jahab Kecamatan Tenggarong bagi Muallaf yang memerlukan bimbingan agama Islam akan berfungsi dalam membentuk pribadinya, yaitu kepribadian yang memancarkan sinar keimanan disertai ilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling memberi sokongan dalam mengembangkan hidup, khususnya dalam hal peribadatan (menghambakan diri) kepada Khaliknya, Allah SWT.

Berbagai keberhasilan dalam melaksanakan Majelis Taklim sebagai sarana Pendidikan Islam bagi Muallaf di Kelurahan Jahab Kecamatan Tenggarong, hendaknya terus dipertahankan, bahkan jika memungkinkan untuk ditingkatkan lagi. Mengingat pembinaan agama Islam bagi Muallaf sangat penting agar para Muallaf dikokohkan keimanannya dan diberikan benteng diri untuk tidak kembali kepada kepercayaan yang dianut sebelumnya.

Sedangkan, kendala-kendala yang dihadapi didalam melaksanakan pembinaan agama Islam melalui Majelis Taklim, hendaknya tidak menjadi pengendur semangat untuk membina para Muallaf tetapi menjadi bahan introspeksi dan renungan untuk menata pembinaan agama Islam bagi Muallaf di Kelurahan Jahab Kecamatan Tenggarong agar menjadi lebih baik lagi dan terus ditata untuk perkembangannya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tutty. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan, 1997.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Ar Rifai, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Kumudasmoro, 1994.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Gunawan, Panji. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Gama, 2015.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Konstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhsin MK. *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006